ANALISIS TINDAK TUTUR GURU DAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS X SMAN 2 DENPASAR

Ni Komang Sita Pradnyani[1], I Nengah Martha[2], I Dewa Gede Budi Utama[3]

[1,2,3]*Universitas Pendidikan Ganesha*
E-mail : sita.pradnyani@student.undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam tindak tutur yang digunakan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan mendeskripsikan fungsi penggunaan tindak tutur yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci penggunaan tindak tutur dalam proses pembelajaran. Subjek penelitian ialah guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas X SMAN 2 Denpasar tahun ajaran 2025/2026. Data penelitian berupa tuturan guru dan siswa yang diperoleh melalui teknik observasi nonpartisipan, metode simak bebas libat cakap (SBLC), serta dokumentasi berupa rekaman dan transkrip pembelajaran. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Penelitian ini berfokus pada konteks alami di kelas sehingga data yang diperoleh mencerminkan penggunaan bahasa yang sebenarnya dalam interaksi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur di kelas oleh guru dan siswa sudah terjadi, dengan jumlah 404 tuturan, peneliti menemukan sebanyak 404 tindak tutur lokusi, 366 tindak tutur ilokusi, dan 284 tindak tutur perlokusi. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur sudah optimal terjadi di dalam kelas.

Kata Kunci : *Tindak Tutur, Ragam Tindak Tutur, Fungsi Tindak Tutur, Guru Dan Siswa.*

PENDAHULUAN

Alat komunikasi yang paling handal dalam kehidupan bersama dalam suatu masyarakat adalah bahasa (Mailani dkk., 2022). Manusia memakai bahasa dalam seluruh kesehariannya. Bahasa menjadi begitu penting dalam keseluruhan hidup manusia. Jika penggunaan bahasa secara minimal dapat dipahami sesuai maksud dan tujuan dari si pembicara maka bahasa sudah mencapai tujuan dalam menyampaikan sebuah pesan dalam komunikasi. Proses pemikiran sangat ditentukan oleh kemampuan berbahasa melalui ungkapan bahasa, pikiran, perasaan, dan penalaran seseorang yang dapat dirangsang dan dilatih (Putrayasa dkk., 2019). Dalam kondisi resmi, seluruh pembicaraan harus mengikuti pola-pola tertentu. Dalam mempelajari maksud dan tujuan tertentu di dalam berkomunikasi baik secara lisan atau pun tulisan, konteks utama yang perlu diperhatikan oleh penutur adalah tujuan berbahasa dapat tercapai atau mencapai tujuan (Mailani dkk., 2022)

Bahasa dan kemampuan berkomunikasi adalah hal yang penting untuk dikuasai seorang tenaga pendidik saat melakukan pembelajaran, untuk membantu perkembangan kognitif peserta didik. Dalam konteks pendidikan, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai materi yang diajarkan tetapi juga sebagai sarana interaksi yang mendukung proses pembelajaran (Putrayasa dkk., 2019). Penggunaan bahasa di ruang kelas memengaruhi bagaimana peserta didik memahami materi, merespons instruksi, dan berinteraksi dengan guru serta teman sekelas. Oleh karena itu, kajian tentang aspek-aspek penggunaan bahasa dalam situasi nyata, khususnya pada tataran pragmatik, menjadi sangat relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui kemampuan berbahasa dan berkomunikasi yang baik, proses pembelajaran akan lebih mudah, serta bagaimana ilmu pengetahuan tersalurkan dari guru kepada siswa.

Menurut Suryawin (2022), tindak tutur (*speech acts*) berfungsi sebagai sarana penindak. Hal ini berkaitan dengan bahasa/tuturan seseorang mengandung suatu maksud atau makna karena seseorang tidak semata-mata bertutur atau asal bicara. Yule (Suryawin dkk., 2022) menyebutkan istilah-istilah deskriptif untuk tindak tutur yang berlainan digunakan untuk maksud komunikatif penutur dalam menghasilkan tuturan.

Tindak tutur berdasarkan Mirawati (2022) pada dasarnya memiliki 3 jenis yang dikelompokkan sesuai dengan maksud tuturan itu sendiri. Terdiri dari tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Menurut Gereda, Austin membedakan tindak tutur menjadi tiga aspek yakni Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi. J. L. Austin (1965) membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan, yaitu tindakan menginformasikan atau menyatakan sesuatu "*The act of saying something*", yang disebut dengan tindak lokusi, tindakan menghendaki mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu, "*The act of doing something*" atau tindak ilokusi, dan tindakan memberikan pengaruh terhadap mitra tutur atau menghendaki adanya reaksi atau efek atau hasil tertentu dari mitra tutur, "*The act of affecting someone*" atau tindak perlokusi (Syafruddin, 2022).

Arief (2015:20) menyatakan, bahwa Searle mengelompokkan tindak tutur khususnya ilokusi yang ditujukan berdasarkan tindakan yang ditujukan dalam suatu peraturan, yaitu (1) tindak representatif (*representatives*), (2) tindak direktif (*directives*), (3) tindak komisif (*commissives*), (4) tindak ekspresif (*expressives*), (5) tindak deklarasi (*declaration*) (Mirawati, 2022).

Analisis tindak tutur dalam konteks pendidikan memiliki manfaat yang signifikan, yakni menjadikan komunikasi sebagai perantara sadar antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih optimal. Guru dapat menyadari bagaimana jenis tuturan mereka dipahami oleh siswa dan bagaimana hal tersebut membantu mengoptimalkan interaksi di dalam kelas. Selain itu, siswa juga dapat memahami bahwa bahasa memiliki fungsi yang tidak sekadar menyampaikan

informasi, melainkan juga mengarahkan, memengaruhi, dan menyatakan sikap. Kajian terhadap tindak tutur ini menjadi penting untuk melihat sejauh mana kegiatan pembelajaran mendukung keterampilan berbahasa siswa secara pragmatis, yaitu bagaimana siswa melakukan interaksi sosial dan akademik, seperti memahami maksud dari sebuah percakapan, memilih ujaran yang tepat menggunakan tindak tutur. Dengan demikian, kajian terhadap tindak tutur dapat membantu membentuk kesadaran linguistik dan meningkatkan kualitas komunikasi dalam kelas.

Penelitian yang dilakukan oleh Ari Rahma Nur Fitriana dkk., (2020) dengan judul 'Analisis Tindak Tutur Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas' menunjukkan bahwa terdapat jenis tindak tutur yang digunakan dalam percakapan guru dan siswa ketika pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung dan adanya faktor-faktor yang memengaruhinya. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan Atria Windi Syarifah, dkk., (2025) menjelaskan mengenai pentingnya pemahaman terhadap tindak tutur, terutama tindak tutur ilokusi, sebagai alat komunikasi yang efektif dalam pengajaran daring.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus untuk menganalisis ketiga ragam tindak tutur yang digunakan oleh guru dan siswa serta bagaimana penggunaannya dalam mendukung proses pembelajaran di kelas tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mendeskripsikan fungsi dari penggunaan tindak tutur oleh guru dan siswa ketika pembelajaran bahasa Indonesia sedang berlangsung.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini mendeskripsikan suatu keadaan yang sebenarnya terjadi berdasarkan prosedur ilmiah dan pendekatan yang dilakukan pada objek alamiah. Menurut Sugiyono (2016, metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Pendekatan deskriptif kualitatif menurut Syarifah (2025) meneliti objek atau fenomenologi yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang karakteristik suatu objek atau fenomena dengan menyajikan berbagai informasi dalam deskripsi yang merinci Menurut Nana, penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memerhatikan mengenai karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan (Kartikasari & Purwati, 2024).

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari percakapan yang dilakukan oleh guru dan siswa di dalam kelas ketika pembelajaran bahasa Indonesia sedang berlangsung, dengan fokus utama guru dan siswa sebagai subjek penelitian dan kemampuan guru dan siswa dalam bertindak tutur sebagai objek dalam penelitian. Pemilihan subjek dan objek pada penelitian ini dilandaskan pada hasil wawancara dan observasi yang menunjukkan bahwa siswa cenderung sangat pasif ketika berada di kelas, dan hanya 1-2 orang saja yang bersedia menjawab ketika ditanya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis ragam dan fungsi tindak tutur yang terjadi antara guru dan siswa.

Selanjutnya dalam penelitian ini, proses pengambilan data dilakukan dalam tiga tahap, yakni (1) mengumpulkan data, (2) menganalisis data, dan (3) menyajikan data. Langkah pertama, peneliti mengumpulkan data dengan teliti, hati-hati serta melakukannya berulang kali untuk memastikan kebenaran dan kemantapan informasi. Teknik pengumpulan data tersebut menggunakan metode teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik observasi nonpartisipan, dan teknik dokumentasi.

Mengutip Aisy (2022) (Syarifah dkk., 2025), teknik simak bebas libat cakap merupakan teknik yang hanya dapat berperan untuk mengamati penggunaan bahasa untuk informannya. Maksudnya yaitu, peneliti tidak ikut dalam percakapan, dan hanya berperan sebagai pengamat. Oleh karena itu, teknik SBLC merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mengamati penggunaan bahasa tanpa langsung ada percakapan, hanya sebagai pengamat terhadap data yang sudah terbentuk dalam penggunaan bahasa serta kebahasaan yang digunakan.

Selanjutnya teknik observasi nonpartisipan adalah peneliti mengamati partisipan tanpa berinteraksi langsung dengannya (Nasution, 2023). Sedangkan, teknik dokumentasi merupakan pengamatan yang dilaksanakan secara langsung untuk mendapatkan data yang diperoleh peneliti sejalan dengan pembahasan. Sugiyono menyatakan bahwa studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dalam penelitian kualitatif. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Data yang dimaksud di sini adalah audio visual dan perekaman. Dalam penelitian ini yang didokumentasikan yaitu, tuturan lokusi, ilokusi, dan perlokusi guru dan siswa yang diujarkan ketika proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Denpasar.

Langkah kedua, peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan dan menganalisisnya berdasarkan ragam tindak tutur yang digunakan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Langkah terakhir, peneliti akan menyajikan data yang telah didapatkan ke dalam instrumen pengumpulan data dan mendeskripsikan data berdasarkan ragam tindak tutur yang diujarkan guru dan siswa.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis data kualitatif menurut Sugiyono (2018) adalah bersifati induktif, yakni suatu analisis data kualitatif dilakukan secara induktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Berdasarkan Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018) ada tiga proses aktivitas dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, analisis data dan penarikan simpulan.

Hasil yang dicapai dari penelitian ini ialah untuk menganalisis dan mendeskripsikan ragam tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya di kelas X. Selain itu, penelitian ini juga berfokus dalam mendeskripsikan fungsi dan makna penggunaan tindak tutur yang terjadi dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ragam Tindak Tutur

Berdasarkan hasil pengamatan dan dokumentasi berupa rekaman yang telah dilakukan oleh peneliti selama pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung, peneliti telah menemukan ragam tindak tutur yang digunakan baik oleh guru maupun siswa ketika berkomunikasi di dalam kelas terutama melalui pengamatan pada bidang Pragmatik. Berikut adalah data tindak tutur hasil pengamatan mengenai ragam tindak tutur yang peneliti temukan selama proses pembelajaran berlangsung di kelas. Data tersebut berupa ujaran berdasarkan situasi saat pembelajaran sedang berlangsung.

Tabel 1. Ragam dan Jumlah Tindak Tutur

No	Ragam Tindak Tutur	Jumlah Tuturan

1.	Lokusi	404 Tuturan
2.	Ilokusi	366 Tuturan
3.	Perlokusi	284 Tuturan (218 tuturan verbal dan 66 tuturan nonverbal)

Berdasarkan data yang dilampirkan, menunjukkan bahwa ketiga tindak tutur telah terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Tindak tutur lokusi memiliki seluruh ujaran, karena mengandung pernyataan sesuai dengan tuturan yang diucapkan baik oleh guru maupun siswa. Kemudian untuk tindak tutur ilokusi juga mencakup hampir keseluruhan ujaran, tetapi tetap menunjukkan bahwa tuturan yang digunakan mengikuti makna atau maksud dari penutur baik itu siswa maupun guru. Tindak tutur perlokusi sendiri juga menunjukkan, bahwa sebagian besar tuturan yang terjadi tidak selalu memerlukan tindakan nyata. Tindak tutur perlokusi yang ditemukan mencakup tindak tutur perlokusi verbal dan nonverbal.

Pembahasan

Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti telah mengumpulkan data tindak tutur ilokusi berupa dokumentasi rekaman audio. Data ini dikumpulkan peneliti selama pembelajaran sedang terjadi di dalam kelas yang kemudian ditranskripsikan dan dilampirkan pada tabel berdasarkan tindak tutur ilokusi.

Tindak Tutur Ilokusi Asertif

Tindak tutur representatif atau asertif merupakan tindakan berupa tuturan yang dapat mengikat penuturnya akan kebenaran dengan ujarannya.

Tabel 2. Tindak Tutur Ilokusi Asertif

No	Ragam Tindak Tutur	Fungsi dan Jumlah Tuturan
1.	Asertif	1. Menyatakan (109 tuturan) 2. Menginformasikan (80 tuturan) 3. Mengklaim (7 tuturan) 4. Menegaskan (6 tuturan)

Analisis Tindak Tutur Asertif Menyatakan

Tindak tutur asertif menyatakan bertujuan untuk menyatakan atau mengonfirmasi keadaan yang dianggap benar oleh penutur, tanpa mengubah realitas. Berikut analisis beberapa tuturan asertif menyatakan.

Data No. 5: Guru - "Oke. 3 orang ya? Oke, 3 orang nyusul."

Guru menyatakan ulang jumlah siswa yang ingin menyusul ulangan (3 orang) setelah menghitung nama-nama, untuk mengonfirmasi pemahaman bersama di kelas. Tindak tutur ini bersifat asertif karena guru menyatakan fakta yang diamati secara objektif, menciptakan kesepakatan tanpa memerintah.

Analisis Tindak Tutur Asertif Menginformasikan

Tindak tutur asertif menginformasikan menyampaikan informasi faktual untuk menambah pengetahuan pendengar. Berikut analisis beberapa tuturan asertif menginformasikan

Data No. 6: Guru - "Bisa deh hari Jumat besok. Hari Jumat."

Guru menginformasikan jadwal ulangan pengganti pada hari Jumat, berdasarkan ketersediaan waktu. Asertif ini efektif karena guru menyatakan fakta jadwal secara lugas, membantu siswa merencanakan tanpa komitmen janji yang kuat.

Analisis Tindak Tutur Asertif Mengklaim

Tindak tutur asertif mengklaim menyatakan klaim atau penilaian yang dianggap benar oleh penutur, sering dengan tambahan penegasan untuk lebih meyakinkan mitra tutur. Berikut analisis beberapa tuturan asertif mengklaim.

Data No. 55: Guru - "Mengerti keteladanan dari biografi pahlawan. Biografi itu kan banyak ya.")

Guru mengklaim bahwa biografi memberikan pemahaman keteladanan pahlawan. Tindak tutur ini asertif mengklaim karena guru menyatakan manfaat biografi sebagai fakta pendidikan, memperkuat relevansi materi bagi siswa.

Analisis Tindak Tutur Asertif Menegaskan

Tindak tutur asertif menegaskan adalah tuturan yang berfungsi mengungkapkan kata-kata dengan tegas dan benar (Dewi, dkk., 2024). Berikut analisis beberapa tuturan asertif mengklaim.

Data No. 332: Guru – "Nggak ada, ya. Dalam biografi tersebut tidak ada yang namanya imajinasi, yaitu semuanya harus bersifat fakta, ya."

Tuturan ini menegaskan jawaban siswa bahwa isi biografi disusun berdasarkan fakta. Guru memperkuat konsep bahwa biografi berbeda dengan karya fiksi karena seluruh informasinya harus dapat dibuktikan kebenarannya.

Berdasarkan analisis di atas, tindak tutur ilokusi asertif cukup banyak digunakan oleh guru untuk menjelaskan materi baru kepada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh guru memiliki fungsi untuk menjelaskan kepada siswa secara utuh dan sesuai dengan fakta atau materi yang dijelaskan.

Fungsi Tindak Tutur Perlokusi

Dalam penelitian yang sudah dikaji peneliti melalui proses observasi dan dokumentasi berupa rekaman, menunjukkan adanya peristiwa tutur berupa tindak tutur perlokusi.

Tabel 3. Tindak Tutur Perlokusi

No	Data Tindak Tutur	Ragam Tuturan
1.	Pak, saya mau nyusul ulangan	Perlokusi (Guru memberi respons dan solusi)
2.	Nyusul ulangannya? Iya, nanti Bapak kabarin dah waktunya.	Perlokusi (Siswa merespons pertanyaan guru dengan mengangkat tangan)
3.	Ya. Berapa orang yang nyusul? (siswa mengangkat tangan) Ya, mohon perhatiannya. (Siswa kembali fokus)	Perlokusi (Siswa kembali memfokuskan perhatiannya)

Data pada tabel menunjukkkan bahwa, sebagian besar ujaran pada tindak tutur perlokusi menghasilkan efek yang sesuai dengan proses pembelajaran. Efek yang terjadi bisa berupa tindakan secara verbal maupun nonverbal. Peristiwa tutur yang terjadi seringnya berasal dari respons siswa ketika mengikuti instruksi, memahami materi yang dijelaskan, dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, sehingga menunjukkan bahwa komunikasi telah berjalan dengan efektif.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X, terdapat berbagai ragam tindak tutur yang digunakan oleh guru dan siswa, meliputi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi muncul sebanyak 404 tuturan dalam bentuk penyampaian informasi secara langsung melalui kalimat berita, tanya, dan perintah. Tindak tutur ilokusi yang muncul sebanyak 366 tuturan lebih beragam, seperti direktif (meminta, bertanya, memerintah), asertif (menyatakan, menjelaskan), komisif (berjanji), serta ekspresif (mengapresiasi, menegur, menunjukkan kebingungan). Sementara itu, tindak tutur perlokusi muncul sebanyak 284 tuturan dengan 218 tuturan verbal dan 66 tuturan nonverbal yang merupakan dampak dari respons atau reaksi yang diberikan oleh mitra tutur, seperti menjawab, melakukan perintah, atau menunjukkan perubahan sikap.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh peran sosial masing-masing partisipan, di mana guru cenderung menggunakan tindak tutur direktif sebagai bentuk pengendalian kelas, sedangkan siswa menggunakan tindak tutur representatif sebagai bentuk respons. Temuan ini juga memperkuat bahwa teori tindak tutur dari J. L. Austin dan John Searle relevan dalam menganalisis interaksi pembelajaran di kelas.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi kepada guru dalam penggunaan tindak tutur di dalam kelas, serta dapat membantu memberikan kontribusi bagi penelitian selanjutnya utamanya dalam tindak tutur di dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Astika, I. M., Murtiningrum, D. A., Asih, A., & Tantri, S. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Acara Mata Najwa "Perlawanan Mahasiswa." Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 13, 55–66.

Dewantara, I. P. M., Tantri, A. A. S., & Suwija, I. N. R. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi "Lapor Pak!" pada Tayangan Youtube Trans7 Official dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Teks Anekdot. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 14(3), 429–445.

Dwi, A., Putri, I., Kusumawati, Y., Firdaus, Z. A., Septriana, H., Purwo, A., & Utomo, Y. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Dalam Film "Ku Kira Kau Rumah" Acts of Illocutionary Speech in the Film "Ku Kira You'Re Home." Pustaka: Jurnal Bahasa dan Pendidikan, 2(2), 16.

Dwijayanti, T. A., & Mujianto, G. (2021). Tindak Tutur Ilokusi Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada SMPN 1 Pujon. KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, 5(1), 62–81. https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index

Grundy, P. (2000). Doing Pragmatics (A. Ueberberg, Ed.; 2 ed.). Redwood Books.

Hombing, W. B., Ambarita, M. E., Manalu, V. C., Togatorop, J. B., & Simbolon, F. (2025). Integrasi Tindak Tutur (Lokusi, Ilokusi, Perlokusi) dalam Drama "Tak Ada Bintang di Dadanya" Karya Hamdy Salad: Suatu Kajian Pragmatik. DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 5(4), 4441–4449. https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i4.2336

Marni, S., Adrias, & Tiawati, R. L. (2021). Buku Ajar Pragmatik. Dalam E. Setiawan (Ed.), Kajian Teoretis dan Praktis (1 ed.). EUREKA MEDIA AKSARA.

Nasarudin, Sartika, R., & Satini, R. (2024). PRAGMATIK (A. Susanto, Ed.; 1 ed., Vol. 1). Yayasan Tri Edukasi Ilmiah. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=hsoHEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=fungsi+pragmatik&ots=uCmZlz66E0&sig=Ns0zyQYVap0DQyGhvPYxjN92kIE&redir_esc=y#v=onepage&q=fungsi pragmatik&f=false

Nasution, A. F. (2023). Metode Penelitian Kualitatif (M. Albina, Ed.; 1 ed.). CV. Harfa Creative.

Putrayasa, I. B., Ayu Ari A., N. N., & Rasna, I. W. (2019). Bentuk, Fungsi dan Jenis Tindak Tutur dalam Komunikasi Siswa di Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar. PBSI Universitas Pendidikan Ganesha, 8(1), 49–53.

S, A. P., & Hartono, W. J. (2023). Pentingnya Penggunaan Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi. Jotika Journal in Education, 2(2), 57–64. https://doi.org/10.56445/jje.v2i2.84

Suandi, I. N., Wisudariani, N. M. R., & Purnamentari, L. Y. (2018). Analisis Jenis, Bentuk, dan Fungsi Tindak Tutur Berita Utama pada Koran Bali Post. PBSI Universitas Pendidikan Ganesha, 8(1), 13–22.

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D) (Alfabeta, Ed.; 2 ed.). Alfabeta.